

## KIPRAH KH. FAKIH USMAN DALAM ORGANISASI MUHAMMADIYAH TAHUN (1925-1968)

**EMIR AHMAD AZHAR**

Jurusan Pendidikan Sejarah  
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum  
Universitas Negeri Surabaya  
Email : [emirazhar@mhs.unesa.ac.id](mailto:emirazhar@mhs.unesa.ac.id)

**Sumarno**

S-1 Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum  
Universitas Negeri Surabaya

### Abstrak

Organisasi Muhammadiyah merupakan organisasi yang berdiri pada tahun 1912 dan di bentuk oleh KH. Ahmad Dahlan. Organisasi Muhammadiyah semakin menyebar luas ke seluruh negeri. sampai pada akhirnya ke Gresik, KH. Faqih Usman adalah sosok pertama yang menyambut kedatangan Muhammadiyah di Gresik. Sejak 1922, ia aktif dalam kegiatan persyarikatan ini. Ia seolah mendapat penyaluran atas obsesinya selama ini. Pada 1925, Fakih Usman muda dipercayakan menjadi Ketua Group Muhammadiyah Gresik. Ia pun semakin terlibat dalam wacana keagamaan Muhammadiyah yang lebih berorientasi pembaruan berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadits dan berorientasi sosial. Berkat kepemimpinannya, group Muhammadiyah Gresik ditingkatkan menjadi cabang. Perubahan status ini semakin mendorong Fakih Usman untuk aktif dalam pengembangan Muhammadiyah, khususnya di Surabaya. KH. Faqih Usman lalu giat dalam Muhammadiyah Surabaya, MIAI, Masyumi, Muhammadiyah pusat, sampai pada akhirnya menjabat sebagai menteri Agama.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penelitian ini memfokuskan pada jejak karier KH. Faqih Usman serta mengapa beliau bisa menjadi seorang menteri Agama dan apa kontribusi seorang KH. Faqih Usman terhadap organisasi Muhammadiyahnya maupun kepada Negara setelah beliau menjabat sebagai menteri Agama. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab rumusan masalah dari penelitian ini serta menganalisis jenjang karier di kalangan organisatoris dan menteri. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian sejarah mengingat penelitian ini merupakan penelitian seorang tokoh mulai dari beliau belum menjadi seorang yang belum berpengaruh sampai menjadi sosok yang patut dikenang.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa KH. Faqih Usman masuk dalam organisasi Muhammadiyah dikarenakan ideologi dan pemikiran beliau sejalan dengan ideologi Muhammadiyah. KH. Faqih Usman merupakan sosok yang telah berkontribusi untuk organisasi Muhammadiyah salah satunya yakni beliau membuat sebuah penekanan pada pidato beliau dan mampu membuat banyak petinggi Muhammadiyah sadar akan identitas dan Kepribadian Muhammadiyah, dan hasil penekanan tersebut melahirkan sebuah identitas baru bagi Muhammadiyah yang dinamakan Kepribadian Muhammadiyah, dalam kementerian Republik Indonesia beliau juga berpengaruh dalam mengembangkan pendidikan yang menekankan pada nilai-nilai keagamaan. Sehingga, organisator maupun menteri yang lain berkesempatan luas untuk mengikuti dan meniru kepribadian sosok KH. Faqih Usman.

**Kata kunci :** KH. Faqih Usman, Muhammadiyah, Organisasi, Menteri.

### Abstract

*The Muhammadiyah organization is an organization founded in 1912 and formed by KH. Ahmad Dahlan. The Muhammadiyah organization increasingly spread throughout the country. until finally in Gresik, KH. Faqih Usman is the first figure to welcome Muhammadiyah's arrival in Gresik. Since 1922, he has been active in this business activity. He seemed to have channeled his obsession over the years. In 1925, young Fakih Usman was entrusted to become the Chairman of the Muhammadiyah Gresik Group. He was also increasingly involved in the Muhammadiyah religious discourse which was more reform-oriented based on the Qur'an and al-Hadith and socially oriented. Thanks to his leadership, the Muhammadiyah Gresik group was upgraded to a branch. This change in status further encouraged Fakih Usman to be active in the development of Muhammadiyah, especially in Surabaya. KH. Faqih Usman was active in Muhammadiyah Surabaya, MIAI, Masyumi, Muhammadiyah center, until finally serving as Minister of Religion.*

*Based on the background of the problem, this study focuses on the career path of KH. Faqih Usman and why he could become a Minister of Religion and what was the contribution of a KH. Faqih Usman to the Muhammadiyah organization and to the State after he served as Minister of Religion. The purpose of this study was to answer the problem formulation of this study and analyze career paths in organizational and ministerial circles. The method used in this study is historical research considering that this research is a research of a figure starting from he has not become a person who has not been influential until he becomes a figure that is worth remembering.*

*The results of this study indicate that KH. Faqih Usman was included in the Muhammadiyah organization because his ideology and thoughts were in line with the ideology of Muhammadiyah. KH. Faqih Usman is a figure who*

*has contributed to the Muhammadiyah organization, one of which he made an emphasis on his speech and was able to make many Muhammadiyah leaders aware of Muhammadiyah's identity and personality, and the results of this emphasis created a new identity for Muhammadiyah called the Muhammadiyah Personality, in the ministry The Republic of Indonesia is also influential in developing education that emphasizes religious values. So, other organizers and ministers have a wide opportunity to follow and imitate the personality of KH. Faqih Usman.*

**Keywords:** KH. Faqih Usman, Muhammadiyah, Organization, Minister of Agriculture.

## PENDAHULUAN

Biografi seseorang telah banyak di tulis, baik oleh penulis akademis yang bersangkutan maupun penulis non akademis. Setiap penulis mempunyai cara pandang yang berbeda-beda terhadap tokoh yang di tulisnya. Dalam beberapa tahun terakhir biografi dan otobiografi sangat banyak di tulis dan di terbitkan. Berbagai macam tujuan dalam penulisan tersebut, mulai dari politik, inspirasi, dedikasi, dan lain sebagainya. Fenomena di atas melahirkan beberapa bentuk biografi berdasarkan bidang yang di geluti oleh seorang individu dalam kehidupan bermasyarakat, antara lain: biografi tokoh politik, tokoh pendidikan, tokoh agama, tokoh budaya, tokoh perjuangan, tokoh inspiratif dan lain sebagainya.

Di pilihnya tokoh KH. Faqih Usman dalam penulisan skripsi berlatar belakang biografi ini di karenakan beliau merupakan tokoh yang istimewa yang mana beliau bisa menjadi menteri agama dua kali, dan peran pentingnya dalam partai politik seperti partai Masyumi dan dalam bidang keorganisasian seperti Muhammadiyah, hal tersebut di karenakan KH. Faqih Usman merupakan orang yang berwawasan luas, cerdas dan banyak di percaya banyak orang.

Dalam bidang politik, tokoh KH. Faqih Usman berperan penting dalam partai politiknya yakni partai Masyumi dan pernah menjabat sebagai menteri agama dua kali yang pertama dalam kabinet Halim (21 januari 1950 – 6 september 1950) kemudian yang ke dua dalam kabinet wilopo (3 april 1952 – 1 agustus 1953) yang sama-sama di usung oleh partai Masyumi. Hal tersebut membuktikan bahwasanya tokoh KH. Faqih Usman dapat terpilih sebagai menteri agama bahkan dalam dua kali masa jabatan menandakan bahwasanya beliaulah yang di nilai pantas menjabat karena pengalaman dan wawasan beliau tentang agama yang luas saat itu, walaupun di tubuh Masyumi sendiri banyak terdapat tokoh Nahdatul Ulama' daripada tokoh Muhammadiyah nya sendiri namun KH. Faqih Usman dapat di pilih oleh anggotanya untuk mewakili Masyumi untuk menduduki kursi kementerian Agama. Dan mengapa KH. Faqih Usman yang di pilih? Sebab KH. Faqih Usman merupakan orang yang berwawasan tinggi dan banyak yang menjadikan beliau sebagai panutan dalam partai Masyumi, walaupun KH. Faqih Usman merupakan orang yang berlatar belakang Muhammadiyah tak sedikit dari kalangan orang-orang yang berlatar belakang Nahdatul Ulama' yang ada di kubu Masyumi menjadikan KH. Fakhri Usman sebagai panutan

dalam berbagai hal salah satunya wawasan tentang berpolitik, dan dari situlah beliau yang di di rasa pantas untuk mewakili partai Masyumi untuk menduduki jabatan menteri agama.

Dalam bidang keorganisasian KH. Faqih Usman juga dapat di bilang sangat aktif, dalam berorganisasi beliau memilih organisasi Muhammadiyah, karena organisasi ini sesuai dengan idealis dan semangatnya. Beliau di kenal sebagai ulama cendekiawan atau kiai intelektual yang berhasil mengembangkan Muhammadiyah di wilayah Jawa Timur. Oleh karena itu, pada periode 1932-1936, beliau di angkat sebagai ketua majelis tarjih muhammadiyah jawa timur, yang berkedudukan di surabaya.

Di samping itu, beliau juga memimpin majalah bintang islam sebagai media cetak Muhammadiyah wilayah Jawa Timur. Tahun 1936, beliau di angkat sebagai konsul Muhammadiyah Jawa Timur, menggantikan KH. Mas Mansur, tahun 1936-1946, tahun 1953, untuk pertama kalinya beliau di angkat dan duduk dalam susunan kepengurusan pimpinan pusat Muhammadiyah, sampai akhir hayatnya 1968.<sup>1</sup>

KH. Faqih usman merupakan orang yang mencetuskan kepribadian Muhammadiyah, yang berasal dari ceramahnya pada Ramadhan 1961, dengan judul "apakah Muhammadiyah itu?" dari pidato tersebut menyadarkan para pemimpin Muhammadiyah bahwasanya untuk perjuangan seterusnya, Muhammadiyah memerlukan rumusan yang dapat di jadikan pedoman supaya perjuangan Muhammadiyah nyata dan jelas.<sup>2</sup>

Atas kesadaran itu PP Muhammadiyah mengambil langkah untuk membentuk sebuah tim yang bertugas merumuskan ceramah KH. Faqih Usman di atas menjadi kepribadian Muhammadiyah dari penambahan materi dari anggota tim lainnya. Tim itu sendiri terdiri dari KH. Faqih Usman, Farid Ma'ruf, Wardan Diponingrat, Hamka, Djarnawi Hadikusuma, Djindar Tammy dan Saleh Ibrahim. Hasilnya di bawah ke sidang tanwir 25-28 November 1962 dan kemudian di sahkan dalam Mukhtamar ke-35 tahun 1962 di Jakarta dengan penyempurnaan redaksional.<sup>3</sup> Dan kepribadian Muhammadiyah tersebut masih di gunakan sebagai pedoman warga Muhammadiyah sampai saat ini.

Judul ini peneliti ambil sebab belum ada yang meneliti, Berdasarkan penjelasan di atas peneliti mengambil judul **Kiprah KH. Faqih Usman dalam Organisasi Muhammadiyah Tahun ( 1925 – 1968).** Dari

<sup>1</sup> A. Fatichudin. Nadjib Hamid. Siapa & siapa 50 tokoh muhammadiyah jawa timur. Surabaya. Hikmah Press. hlm.92.

<sup>2</sup> Menteri-menteri agama RI : Biografi sosial politik. Didin Syafrudin. hal 149.

<sup>3</sup> M. Yunan Yusuf. *Kemuhammadiyah. kajian pengantar*. cet. 3 (jakarta: yayasan "pembaharu".1989). hal. 45-46.



judul tersebut peneliti tertarik untuk mendalami dan meneliti sepak terjang sosok KH. Faqih Usman.

## METODE PENELITIAN

Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau berdasarkan data yang diperoleh. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode sejarah, seperti yang disebutkan oleh Louis Gottschalk bahwa intisari metode sejarah itu, bertumpu pada empat kegiatan pokok: (1) pengumpulan obyek tertulis, dan lisan yang relevan yang disebut heuristik, (2) menyingkirkan bahan-bahan yang tidak otentik atau disebut dengan kritik, (3) menyimpulkan kesaksian yang dapat dipercaya atau yang dikenal dengan interpretasi, dan (4) penyusunan kesaksian menjadi sesuatu kisah atau penyajian yang berarti dikenal dengan tahap historiografi.<sup>4</sup>

Adapun prosedur dalam metode sejarah tersebut meliputi tahap-tahap sebagai berikut:

### 1. Heuristik (mengumpulkan sumber)

heuristik yaitu proses pengumpulan sumber yang terdiri dari sumber primer maupun sekunder. Dalam pengumpulan sumber primer dalam penelitian ini adalah arsip pribadi yang berhubungan dengan tokoh, seperti ijazah, SK, surat/piagam penghargaan, dan sertifikat. Sumber primer juga dapat diperoleh dari wawancara dengan tokoh Muhammadiyah, dan dengan orang-orang yang memiliki hubungan langsung dengan tokoh. Peneliti sudah melakukan wawancara dengan tokoh Muhammadiyah yang menjadi ketua ranting di Kecamatan Dukun-Gresik yang mengerti tetapi tidak secara detail dan beliau mengarahkan untuk mewawancarai ketua cabang di Kabupaten Gresik yang menurut beliau mungkin lebih faham di karenakan KH. Faqih Usman sendiri merupakan orang kelahiran Gresik.

Selain menggunakan sumber primer berupa arsip yang saya dapatkan di kantor Muhammadiyah di Surabaya berupa arsip-arsip koran dan teks wawancara anak KH. Faqih Usman yang bernama Ismed Usman dengan penulis Buku Menteri-Menteri Agama RI: Biografi Sosio-Politik, pada tahun 1997, selain itu, digunakan pula sumber-sumber sekunder dari studi kepustakaan. Guna mendapatkan buku-buku serta skripsi-skripsi yang menyangkut dengan penulisan studi kepustakaan dilakukan di Perpustakaan Universitas

Universitas Muhammadiyah di sekitar Jawa Timur khususnya maupun di perpustakaan yang berada di dalam kantor pp Muhammadiyah. Peneliti sudah mendapatkan sumber berupa buku di kantor cabang PP Muhammadiyah di Kabupaten Gresik yang berjudul "Siapa & Siapa 50 Tokoh Muhammadiyah Jawa Timur" selain itu peneliti juga mendapat sumber berupa buku di perpustakaan daerah kota Surabaya

yang berjudul "Sejarah Kauman Menguak Identitas Kampung Muhammadiyah.

### 2. Kritik (menguji sumber)

kedua setelah berbagai sumber telah dikumpulkan kemudian dilakukan kritik sumber yaitu mengadakan penilaian terhadap sumber-sumber sejarah yang telah ditemukan untuk memperoleh fakta-fakta sejarah yang menyangkut dua aspek yaitu kritik ekstern dan kritik intern.

Kritik ekstern berusaha mencari keaslian sumber dari segi luarnya (otentisitas), sedangkan kritik intern berusaha mencari keaslian sumber dari segi isinya (kredibilitas). Namun dari dua pengertian kritik sumber di atas penelitian ini hanya menggunakan jalan penelitian kritik intern yakni mengkaji kredibilitas sumber menjadi fakta. Data-data yang diperoleh akan dicek kebenarannya melalui kritik intern. Sumber-sumber yang telah dikritik itu kemudian dikategorisasikan menurut sistematika pembahasan. Kategori itu akan memudahkan interpretasi yang merupakan tahap ketiga dari proses penelitian, guna menjelaskan hubungan antar fakta. Proses tersebut diharapkan dapat mempermudah pembaca akan sebuah pemahaman terhadap biografi KH. Faqih Usman.

### 3. Interpretasi (menganalisis fakta)

Interpretasi merupakan tahap yang ke tiga. Pada tahap ini fakta-fakta sejarah ditafsirkan dan dianalisis serta dihubungkan dalam rangkaian kronologis sehingga didapatkan alur yang sistematis. Interpretasi atau penafsiran, pada tahap ini sejarawan mencari saling hubung antar berbagai fakta yang telah ditemukan kemudian menafsirkannya<sup>5</sup>.

### 4. Historiografi (menuliskan hasil penelitian)

Historiografi, yaitu tahap penulisan (*grapen-tulisan*) sejarah. Pada tahap ini rangkaian fakta yang telah ditafsirkan disajikan secara tertulis sebagai kisah atau ceritera sejarah<sup>6</sup>.

Louis Gottschalk berpendapat bahwa metode sejarah sebagai suatu proses, proses pengujian dan analisis sumber atau laporan dari masa lampau secara kritis. Hasil rekonstruksi imajinatif masa lampau berdasarkan data atau fakta yang diperoleh lewat proses itu disebut *historiografi* (penulisan sejarah)<sup>7</sup>.

Historiografi ialah tahap terakhir. Dalam tahapan ini fakta yang terkumpul kemudian disintesis dan dituangkan dalam bentuk tulisan yang deskriptif analitis dengan menggunakan Bahasa yang baik dan benar sesuai kaidah tata Bahasa agar komunikatif dan mudah dipahami pembaca. Hasilnya ialah tulisan sejarah yang bersifat deskriptif analitis. Tahap ini merupakan tahap terakhir dari teknik penulisan dalam bentuk skripsi yang disusun dalam sistematika di bawah ini.

<sup>4</sup> Louis Gottschalk, *mengerti sejarah*, (terj. Nugroho Notosusanto), (Jakarta : UI Press, 1981), halaman 32.

<sup>5</sup> Aminuddin kasdi, *Memahami Sejarah*, (halaman 32).

<sup>6</sup> Nugroho Notosusanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*, (Jakarta : Idayu Press, 1978), Hlm 1 6-12. Lihat Louis Gottschalk, halaman 32.

<sup>7</sup> Louis Gottschalk, *mengerti sejarah*, (terj. Nugroho Notosusanto), (Jakarta : UI Press, 1981), halaman 3.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Masa Kecil KH. Faqih Usman

Untuk mengetahui latar belakang masa kecil KH. Faqih Usman dapat diketahui bahwa KH. Faqih Usman hidup dalam lingkungan keluarga yang berpaduan antara santri dan pedagang. Ibunya adalah anak seorang ulama. Sedang ayahnya, Usman Iskandar, adalah pedagang. Sebagai keluarga ulama, ayah-ibunya sangat memperhatikan pendidikan agamanya. Karena itu, Faqih Usman kecil sudah mendapat pelajaran baca al-Qur'an dan dasar-dasar agama dari orangtuanya. Dari usia 10-14 tahun (atau 1914-1918), ia melanjutkan pelajaran ke beberapa pesantren yang ada di sekitar kota Gresik. Kemudian pada 1918-1922, ia belajar ke pesantren yang berada di luar kota Gresik.<sup>8</sup> Di antaranya, ke pondok pesantren Maskumambang di kecamatan Dukun, Kabupaten Gresik, yang sekarang menjadi pondok pesantren moderen Muhammadiyah.

Pendidikan pesantren KH. Faqih Usman terbatas di daerah-daerah Gresik. Ia tidak melanjutkan ke pesantren-pesantren besar yang ada di Jawa Timur. Juga tidak meneruskan ke Makkah seperti Wahid Hasyim (1914-1953), putera Hasyim Asy'ari dari Jombang atau Al-Azhar seperti Mahmud Yunus (1899) dari Minangkabau. Hal itu barangkali karena orangtuanya tidak memimpikan anaknya untuk menjadi ulama atau kiyai besar model Jawa Timur. Ayahnya, sebagai pedagang kayu dan pengusaha galangan kapal bahkan banyak mempercayakan usahanya kepada KH. Faqih Usman, padahal beliau mempunyai tiga kakak dan seorang adik.

Ketika KH. Faqih Usman remaja, bongkar muat kapal di pelabuhan Gresik sangat aktif karena lalu lintas perdagangan masih melalui pelabuhan ini. Keadaan ini tentu sangat menguntungkan usaha ayahnya dalam bidang kayu dan galangan kapal. Karena dengan demikian kapal masih sangat di butuhkan. Sehingga setamat dari pesantren, KH. Faqih Usman banyak membantu ayahnya. Taraf ekonomi keluarga KH. Faqih Usman semakin baik dengan perkembangan pelabuhan yang demikian ramai.

Namun, KH. Faqih Usman sendiri rupannya mempunyai obsesi untuk terus mengembangkan pengetahuan. Ini terutama setelah belajar di pesantren kiyai Cholil, Gresik. Melalui guru inilah tampaknya pandangan dan wawasan KH. Faqih Usman terbuka luas.<sup>9</sup>

### B. Masuknya KH. Faqih Usman Kedalam Organisasi Muhammadiyah.

Pada saat KH. Faqih Usman aktif dalam dunia dagang dan tekun secara otodidak, sekitar tahun 1920-an dan 1930-an, di Surabaya, seperti juga di Jakarta dan Bandung, dimamika pergerakan kebangsaan tengah berkembang, baik di kalangan nasionalis sekuler maupun di kalangan nasionalis Muslim. Ini berkat penerapan "politik etis" pada 1901 oleh pemerintah Belanda dengan memberikan kesempatan terbuka bagi pribumi dalam bidang pendidikan. Berdasarkan kebijakan itu, pemerintah colonial membuka HIS (SD), MULO (SLTP) OSVIA (Sekolah Penyiapan Pamong Praja), STOVIA (Sekolah "Dokter Jawa") dan NIAS, Sekolah Teknik, Sekolah

Hukum. Di samping itu pemerintah juga memberikesempatan kepada Bumi Putra untuk melanjutkan pendidikan di eropa (Belanda). Hasilnya, walaupun terbatas dikalangan priyayi, pegawai pemerintahan, dan pengusaha kaya, mulai terbentuk lapisan terpelajar pribumi yang menyadari hak-haknya sebagai warga Negara.

Sementara di kalanga Muslim sendiri, pada saat itu mulai berdatangan mereka yang belajar di Makkah dan Kairo yang membawa paham baru dan lebih cocok dengan dunia modern. Mereka menyadari perlunya perjuangan dari hak-hak bagi masyarakat apalagi bagi kaum Muslim yang dalam masa colonial selalu memperoleh perlakuan diskriminatif. Dalam mewujudkannya, mereka meyakini bahwa aspirasi mereka tidaksepenuhnya sama dengan mereka yang tamat dari lembaga pendidikan colonial Belanda. Karena itu, mereka memandang perlu mengembangkan organisasinya sendiri.

Pada awal abad ke-20 itulah berbagai organisasi bermunculan. Tahun 1908, Budi Utomo didirikan oleh mahasiswa kedokteran STOVIA di kota Jakarta dengan tujuan meningkatkan keterpelajaran bangsa Indonesia, khususnya suku Jawa. Sarikat Dagang Islam (kemudian menjadi sarikat Islam) didirikan di Surakarta pada 1911. Pembentukannya di maksudkan sebagai usaha konsolidasi pedagang pribumi (Muslim) yang terancam pedagang cina. Pada 1912, Kiyai Ahmad Dahlan, alumni Makkah, mendirikan Muhammadiyah di Yogyakarta. Misi utamanya ialah untuk mengembangkan ajaran agama Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadist serta untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat. Pada Januari 1926, kalangan Muslim tradisional mendirikan NU yang bertujuan mempertahankan dan mengembangkan pemahaman dan praktek Islam yang bersumber dari kitab-kitab klasik yang mereka anggap mulai terancam oleh perkembangan kalangan pembaru islam seperti Muhammadiyah, Sarikat Islam maupun al-Irsyad.

Walaupun pembentukan berbagai organisasi tersebut berlangsung di tempat yang berbeda-beda, namun gerakannya atau pengaruhnya meluas ke seluruh daerah, terutama di kota-kota besar di pulau Jawa seperti Jakarta, Surabaya, Bandung, Surakarta, Semarang dan Yogyakarta. Interaksi yang begitu cepat antara berbagai wilayah itu di sebabkan transportasi yang semakin mudah dan kesadaran rakyat Indonesia yang semakin kuat dalam menghadapi pemerintahan Kolonial. Dalam kurun ini, peristiwa yang terjadi di suatu daerah dengan cepat menggema ke tempat lain. Apalagi berbagai organisasi tersebut membuka cabangnya di berbagai daerah. Kongres-kongres berbagai pergerakan pun sering berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain. Sehingga pergerakan kebangsaan pada perempat pertama sudah bergema secara nasional.

Surabaya pada awal dekade ketiga merupakan salah satu pusat pergerakan nasional. Pemerintah colonial Belanda juga membuka sekolah-sekolah di kota ini.pada tahun 1932, telah terdapat MULO (SMP), Sekolah

<sup>8</sup> Kementrian Agama 10 Tahun: 3 Djanuari 1946-3 Djanuari 1956 (Jakarta: Kementrian Agama.tt.).

<sup>9</sup> Wawancara dengan Ismed Usman. putera kelima KH. Faqih Usman. pada 22 oktober 1997. (doc. Mentri-mentri agama RI. hal: 119)



Teknik, HBS, Sekolah Dokter (NIAS).<sup>10</sup> Untuk lembaga pendidikan islam, Surabaya jelas merupakan basis utamanya. Di lingkungan wilayah inilah, ulama-ulama besar seperti Hasyim Asy'ari, Wahid Hasyim dan Mas Mansur di besarkan. Karena Surabaya merupakan pusat pendidikan, kota ini juga menjadi salah satu pusat pergerakan kebangsaan.

Pada 1913, Kongres Sarekat Islam yang di ketuai Tjokroaminoto, tamatan OSVIA, di selenggarakan di kota ini. Muhammadiyah sementara itu telah mendapat sambutan sebagai muslim di Surabaya. Dua pembaru islam di Surabaya yakni Mas Mansur (1896-1946) dan Faqih Hasyim, pedagang pembaharu islam dari Minangkabau, bersama Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah di Surabaya pada 1 November 1921.<sup>11</sup> Dari kalangan nasionalis, Dr. Sutomo, sepulang dari Belanda pada 1923, selain mengajar di Sekolah Dokter (NIAS), juga mendirikan *Indonesiasche Studiclub*, sebuah kelompok studi yang bertujuan mengkonsolidasi lapisan intelektual dalam masyarakat Indonesia, di Surabaya.<sup>12</sup> Pendirinya meyakini bahwa hanya dengan jalan inilah perjuangan nasional akan dapat di wujudkan. Kelompok inilah yang nantinya akan menjadi model yang di kembangkan di berbagai sekolah tinggi, termasuk di Sekolah Teknik Bandung, di mana Soekarno menjadi salahseorang eksponen utamanya.

Organisasi-organisasi tersebut kemudian memperluas basis keanggotannya. Muhammadiyah Surabaya terus memperluas kegiatannya ke kota Gresik, yang saat itu masih menjadi bagian Surabaya. KH. Fakhri Usman adalah salah seorang yang pertama menyambut kedatangan Muhammadiyah di Gresik. Sejak 1922, ia aktif dalam kegiatan persyarikatan ini.<sup>13</sup> Ia seolah mendapat penyaluran atas obsesinya selama ini. Pada 1925, KH. Fakhri Usman muda dipercayakan menjadi Ketua Group Muhammadiyah Gresik. Ia pun semakin ter libat dalam wacana keagamaan Muhammadiyah yang lebih berorientasi pembaruan berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadits dan berorientasi sosial. Berkat kepemimpinannya, group Muhammadiyah Gresik ditingkatkan menjadi cabang. Perubahan status ini semakin mendorong Fakhri Usman untuk aktif dalam pengembangan Muhammadiyah, khususnya di Surabaya.

Pada saat itu, situasi Surabaya semakin dinamis. Pendirian Nahdlatul Ulama, misalnya, telah memacu konsolidasi dan perluasan Muhammadiyah. Apalagi saat ini perseteruan antara Muhammadiyah dan Sarekat Islam berlangsung terbuka. Pada 1927, Mas Mansur, Ketua Muhammadiyah Surabaya, terkena disiplin partai untuk memilih Muhammadiyah atau Sarekat Islam Ia memutuskan untuk memilih yang pertama.<sup>14</sup> Dalam keadaan ini, Fakhri Usman semakin aktif di

Muhammadiyah Surabaya. Periode 1932-1936, ia terpilih menjadi anggota konsul Hootdbestuur Muhammadiyah Daerah Surabaya sekaligus Ketua Majelis Tarjih yang dijabatnya mulai 1934. Di samping itu, ia juga memimpin majalah Bintang Islam, organ resmi Muhammadiyah.<sup>15</sup>

Awal dekade 30-an adalah periode keterlibatan Fakhri Usman dalam pergerakan kebangsaan yang berbasis di Surabaya. Sejak periode ini sampai kepindahannya ke Malang pada 1945, ia harus pulang pergi Gresik-Surabaya. Di Gresik ia harus mencari nafkah untuk isteri dan keluarganya. Fakhri Usman menjalankan usaha yang diwariskan ayahnya di bidang penjualan kayu gelondongan besar untuk pembuatan kapal. Untuk pulang-pergi Gresik-Surabaya, baginya, tidak menjadi masalah karena saat itu ia telah mempunyai kendaraan roda empat. Anak Fakhri Usman, Ismed Usman, masih menyimpan SIM ayahnya. SIM yang bertahun 1934 telah mengalami perpanjangan. Dengan bukti SIM yang ada, berarti Fakhri Usman telah mengendarai mobil beberapa tahun sebelumnya. Bukti ini juga menunjukkan bahwa Fakhri Usman memang termasuk kalangan berada pada zamannya. Pemilikan mobil pada tahun 30-an hanya mungkin bagi mereka yang benar-benar berkecukupan. Pantas kalau Fakhri Usman bisa dengan mudah menyesuaikan diri dengan pergerakan di Surabaya.<sup>16</sup>

Interaksi di lingkungan Muhammadiyah Surabaya telah mendorong Fakhri Usman untuk terus mengembangkan pengetahuan dan mempertajam wawasannya. Pada saat itu ia telah berkenalan dengan pemikiran pembaruan Muhammad Abduh. Ia bahkan memiliki salah satu karya monumentalnya, *Tafsir al-Manar*.<sup>17</sup> Untuk membaca literatur berbahasa Arab, baginya tampaknya tidak masalah, karena dasar-dasar bahasa Arab telah dipelajarinya saat di pesantren.

Istri KH. Fakhri Usman juga menceritakan bahwa suaminya sering belajar bahasa Belanda secara sembunyi-sembunyi kepada salah seorang tamatan sekolah Belanda yang berada di kota Gresik. Di Kota Gresik saat itu tampaknya tidak terlalu sulit mencari anggota masyarakat yang mampu berbahasa Belanda karena Gresik merupakan salah satu kota penting. Pada 1820 saja, saat pemerintah Belanda menguasai kembali Indonesia dari Inggris, dan bermaksud membuka sekolah untuk penduduk Eropa, salah satu tempat yang dipilih adalah Gresik, selain Batavia, Cirebon, Semarang, Surakarta dan Surabaya.<sup>18</sup>

KH. Fakhri Usman merasakan pentingnya penguasaan bahasa Belanda barangkali karena apalagi dari kalangan nasionalis sekuler, sering menggunakan bahasa Belanda sebagai bahasa percakapan mereka. Posisi-posisi tertentu juga sering menuntut penguasaan atas bahasa Belanda. Pada 1929-1940, misalnya, ia menjadi salah seorang anggota Dewan Kota Surabaya,<sup>19</sup> di mana para

<sup>10</sup> Yayasan Gedung Bersejarah, *45 Tahun Sumpah Pemuda* (Jakarta: PT. Gunung Agung, 1974), hal. 153.

<sup>11</sup> Delian Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3S, 1990), hal. 88 dan 247.

<sup>12</sup> Robert van Niel, *Munculnya Elit Indonesia Modern* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1984), hal 292 dan 296.

<sup>13</sup> *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, Jilid 1, tt, hal. 273.

<sup>14</sup> Soebagijo I.N., K.H. Mas Mansur. *Pembaharu Islam di Indonesia* (Jakarta: P.T. Gunung Agung. 1982), hal.22.

<sup>15</sup> *Ensiklopedi islam di indonesia*. hal. 274.

<sup>16</sup> *Ensiklopedi Islam di Indonesia*. hal. 274.

<sup>17</sup> Wawancara dengan ismed usman.

<sup>18</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Pendidikan di Indonesia dari Zaman ke Zaman* (Jakarta: PN Balai Pustaka. 1985), hal. 90.

<sup>19</sup> *Ensiklopedi Islam di Indonesia*. hal. 274

anggotanya sebagian berpendidikan moderen tuntutan pergaulan dari posisi semacam ini memaksanya untuk memahami percakapan dan menguasai literatur atau dokumen berbahasa Belanda. Apalagi sumber-sumber intelektual pada waktu itu umumnya juga berbahasa Belanda. Para pemimpin pergerakan Islam moderen, berkat pergaulan yang semakin luas, KH. Fakhri Usman menjadi seorang Gresik yang benar-benar telah teremansipasi. Pemikirannya melampaui daerah di mana ia berasal. Cara berpakaian pun sudah berbeda. Saat itu, ia sudah memakai celana panjang dan jas sebagaimana umumnya para pemimpin pembaru Islam. Masyarakat Islam tradisional yang berada di sekitarnya sering memandang aneh atas pandangan dan prilakunya. Mereka menjuluki KH. Fakhri Usman secara sinis dengan ungkapan Iondo silit ireng atau orang Belanda berpantat hitam.<sup>20</sup> Barangkali masyarakat sekitar menganggap KH. Fakhri Usman sebagai seorang pribumi yang telah terbius kebudayaan Belanda. Istri KH. Fakhri Usman berceritera bahwa saat mereka berada di kota Gresik rumahnya sering dilempar batu oleh beberapa warga masyarakat.<sup>21</sup>

### c. Organisasi Islam

Pada 1938, KH. Fakhri Usman di pilih menjadi Ketua Muhammadiyah Surabaya menggantikan Mas Mansur yang dalam Kongres Muhammadiyah ke-26, 1937, terpilih sebagai ketua PP Muhammadiyah. Posisi KH. Fakhri Usman sebagai Ketua Muhammadiyah Surabaya mengokohkan keberadaannya sebagai salah seorang pemimpin organisasi Islam yang semakin aktif dalam pergerakan nasional Indonesia. Periode kepemimpinannya adalah masa di mana para tokoh organisasi Islam mempunyai keinginan kuat untuk mewujudkan persatuan antar sesama mereka. Sampai 1937, telah banyak organisasi Islam dibentuk, mulai dari SDI (SI), Muhammadiyah, NU sampai Jong Islamieten Bond (JIB). Keberadaan organisasi-organisasi Islam tersebut di satu sisi telah memperluas keterlibatan Muslim dalam pergerakan kebangsaan; tetapi, di sisi lain berbagai organisasi tersebut sering terjebak dalam pertentangan dan perbedaan paham sehingga memperlemah posisi umat Islam secara keseluruhan. Menyadari bahaya keadaan ini, para tokoh Islam mulai menekankan pentingnya menyingkirkan perbedaan dan perlunya membina persatuan. KH. Hasyim Asy'ari dalam Kongres NU di Kalimantan, 1935, memberi perhatian besar mengenai soal persatuan ini. Maka para tokoh organisasi Islam seperti Mas Mansur dari Muhammadiyah, Mohammad Dachlan dan Wahab Chasbullah dari NU, dan W. Wondoamiseno dari SI, yang semuanya berbasis di Surabaya, pada 21 September 1937 memprakarsai pembentukan wadah nonpolitik dengan nama Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI) yang bertujuan mendamaikan perbedaan dan pertikaian serta mewujudkan persatuan antarsesama umat Islam.<sup>22</sup> Dalam asas MIAI yang ditandatangani para pendirinya antara lain berbunyi sebagai berikut:

Majlis ini adalah suatu permusyawaratan, suatu badan perwakilan yang terdiri daripada wakil-wakil atau

utusan-utusan dari beberapa perhimpunan-perhimpunan yang berdasarkan Islam di seluruh Indonesia, yang telah sama menyatakan suka dan masuk menjadi anggotanya Majelis tersebut. Pada tiap-tiap waktu yang bakal di tentukan, maka Majelis ini hendak mengadakan persidangan-persidangan untuk membicarakan dan memutuskan soal-soal yang dipandang penting bagi kemaslahatan umat dan agama Islam, yang keputusannya harus dipegang teguh dan dilakukan bersama-sama oleh segenap perhimpunan-perhimpunan yang menjadi anggotanya, baik yang datang mengirimkan wakilnya di dalam persidangan Majelis itu maupun tidak.<sup>23</sup>

KH. Fakhri Usman dapat diduga mengikuti perkembangan umat Islam tersebut karena peristiwanya berlangsung di Surabaya. Apalagi Mas Mansur, ketua Muhammadiyah yang digantikannya, adalah salah satu tokoh memprakarsai pembentukan MIAI.

## PENUTUP

### A. Kesimpulan

Penulisan tentang KH. Fakhri Usman merupakan penulisan yang diharapkan akan bermanfaat bagi generasi muhammadiyah dan kementerian Republik Indonesia. Karena dengan penulisan ini dirasakan bahwa KH. Fakhri Usman memang seorang figure politikus dan organisatoris yang patut di jadikan panutan yang inspiratif mengingat ada beberapa hal seperti:

Pada masa pembentukan kepribadiannya, KH. Fakhri Usman di besarkan dalam keluarga pengusaha yang pas-pasan yang agamis dan sederhana. Kemudian, beliau juga tidak pernah mempunyai rasa puas dalam mencari ilmu. Oleh karena itu beliau banyak di mintai pendapat atau solusi dari teman-temannya baik dalam organisasi Muhammadiyah maupun dalam partainya yakni Masyumi. KH. Fakhri Usman merupakan sosok yang berhasil mendobrak rekan-rekannya dalam organisasi Muhammadiyah tentang tujuan seterusnya dan rumusan dari organisasi Muhammadiyah itu sendiri sampai tercetuslah sebuah gagasan dari pidatonya pada Ramadhan tahun 1961, dengan judul "apakah Muhammadiyah itu?". Atas kesadaran itu PP Muhammadiyah mengambil langkah untuk membentuk sebuah tim yang bertugas untuk merumuskan ceramah KH. Fakhri Usman di atas menjadi sebuah kepribadian yang bernama "Kepribadian Muhammadiyah". Hasilnya dibawah ke sidang tanwir 25-28 November 1962 dan kemudian di sahkan dalam Mukhtamar ke-35 tahun 1962 di Jakarta. Dan kepribadian Muhammadiyah tersebut masih di gunakan sebagai pedoman warga Muhammadiyah sampai saat ini.

Dalam partai masyumi KH. Fakhri Usman juga bisa di bilang orang yang terkenal cendekiawan dan di jadikan panutan bagi rekannya terbukti bahwa beliau sering di mintai saran oleh rekan-rekannya walaupun di dalam tubuh Masyumi sendiri terdapat banyak kalangan yang berbeda organisasi dengan beliau salah satunya Nahdlatul Ulama, hal tersebut tidak di jadikan penghalang oleh rekannya untuk meminta saran kepada KH. Fakhri

<sup>20</sup> Wawancara dengan ismed usman.

<sup>21</sup> Wawancara dengan ismed usman.

<sup>22</sup> Deliar Noer. *Gerakan Modern Islam*. hal. 263.

<sup>23</sup> Djawawi Hadkusuma. *Matahari-Matahari Muhammadiyah*. hal. 53.



Usman, karena beliau merupakan orang yang cendekiawan dan mempunyai wawasan yang luas tentang ilmu pengetahuan.

## B. Saran

Berdasarkan uraian diatas, diharapkan dengan adanya karya ilmiah ini dapat dijadikan referensi dalam mengembangkan ilmu sejarah dan ilmu organisasi maupun politik. Hal ini tentunya akan melibatkan pihak yang terkait dengan masalah penulisan biografi dan sistem jenjang organisasi muhammadiyah dan perpolitikan. Oleh karena itu penulis memberikan beberapa saran antara lain:

1. Penulis mengharapkan kepada para kader organisasi Muhammadiyah agar menjadikan panutan sosok KH. Faqih Usman dalam berorganisasi.
2. Penulis berharap kepada pemerintah khususnya kementerian agama agar dapat meneruskan perjuangan yang telah di contohkan oleh KH. Faqih Usman.
3. Penulis berharap kepada sejarawan agar karya ini dapat menjadi referensi dalam penulisan sejarah khususnya penulisan biografi seseorang.
4. Bagi masyarakat, penulis berharap agar karya ini di jadikan sebagai referensi yang bermanfaat.

Dengan demikian penulisan karya ilmiah ini, diharapkan dapat bermanfaat untuk dijadikan sebagai referensi dalam rangka perbaikan maupun perkembangan organisasi

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Arsip

Kepartaian di indonesia seri ke 1, kementerian penerangan Republik Indonesia.

Menteri-menteri agama RI : Biografi sosial politik, Di terbitkan atas kerjasama Indonesia-Netherland Cooperation in Islamic Studies (INIS), Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM), Badan Litbang Agama, Departemen Agama RI, 1998.

Kementerian Agama 10 Tahun: 3 Januari 1946-3 Januari 1956 (Jakarta: Kementerian Agama, tt.).

Kementerian Agama 10 Tahun. hal. 74.

Struktur Organisasi Departemen Agama 1946-1974 (Jakarta: Proyek Penyempurnaan Organisasi dan Tata Laksana Departemen Agama. 1982/1983). hal.9

### B. Wawancara

Wawancara dengan Ismed Usman. putera kelima KH. Faqih Usman. (doc. Menti-mentri agama RI. hal: 119)

### C. Koran/majalah

Majalah LIFE, edisi 10 september 1950, Pemandangan dalam Negeri.

### D. Jurnal

Rhoma Dwi Aria Y, Fiktif Sejarah, Sejarah Fiktif, Istoria, vol, 2 nomor 1, September 2006.

### E. Buku

Aminuddin Kasdi 2005, *Memahami Sejarah*. Surabaya Unesa University Press.

Sondang P. Siagian. *Teori Motifasi dan Aplikasinya*. (Jakarta. rineka cipta: 1995). hal. 93.

Nugroho Notosusanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*, (Jakarta : Idayu Press, 1978).

Louis Gotschalk, *mengerti sejarah*, (terj. Nugroho Notosusanto), (Jakarta : UI Press, 1981).

Delian Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3S, 1990), hal. 88 dan 247.

R. Moh. Ali, *Penentuan Arti Sejarah & Pengaruhnya Dalam Metodologi Sejarah Indonesia* ( Jakarta: Bharatara Karya Aksara. 1981).

M. Nursam, *Pengumpulan Seorang Intelektual Biografi Soedjatmoko*, (Jakarta: PT. Gramedia Utama, 2002).

A. Fatichudin, Nadjib Hamid, *Siapa & siapa 50 tokoh muhammadiyah jawa timur, surabaya*, Hikmah Press.

Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Bentang Budaya, 1955.

Ahmad Abady Darban, *sejarah kaum menguak identitas kampung muhammadiyah*, surabaya: tarawang, 2007.

Robert van Niel, *Munculnya Elit Indonesia Modern* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1984), hal 292 dan 296.

Soebagijo I.N., *K.H. Mas Mansur. Pembaharu Islam di Indonesia* (Jakarta: P.T. Gunung Agung. 1982). hal.22

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Pendidikan di Indonesia dari Zaman ke Zaman* (Jakarta: PN Balai Pustaka. 1985). hal. 90.

Delian Noer. *Gerakan Modern Islam*. hal. 263.

Djamawi Hadikusuma. *Matahari-Matahari Muhammadiyah*. hal. 53.

Delian Noer, *Partai Islam di Pentas Nasional* (Jakarta: LP3ES, 1987), hal. 19-21.

H.M. Djindar Tamimi dan H. Djarnawi Hadikusuma, *Muqaddimah, Anggaran Dasar dan Kepribadian Muhammadiyah* (Jogjakarta: P.T. Persatuan, 1972), hal. 42.

M. Yunan Yusuf, *Kemuhammadiyah*, Kajian Pengantar, Cet. 3 (Jakarta: yayasan "Pembaharu", 1989), hal. 45-46

Amal Bakti Departemen Agama RI (3 Januari 1946-3 Januari 1987): Eksistensi dan Derap Langkahnya. (Jakarta: Departemen Agama RI. 1987). hal. 105-111.

Mahmud Yunus. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Cet. V (Jakarta: Mutiara Sumber Widya. 1995). hal. 357.

B.J. Boland. *The Struggle of Islam in Modern Indonesia*.  
(The Hague: Martinus Nijhoff, 1971), hal. 47.

